Group WA : Kajian Musthalah Hadits
Pengasuh : Abu Zakariya Rishky Ariesta

Kitab : *al-Mukhtashar min Nukhbatul al-Fikr*

PENULISAN ILMU MUSHTHALAH HADITS SEBAGAI DISIPLIN ILMU SYARA'

Berbicara tentang penulisan ilmu ilmu Mushthalahul Hadist secara tertib disebutkan bahwa yang pertama kali menyusunnya adalah ar-Ramahurmuzi yakni Abu Muhammad Al Hasan bin 'Abdirrahman bin Khallad ar-Ramahurmuzi Al Qadhi, dalam kitab beliau Al Muhaddist Al Fashil baina ar-Rawi wal-Wa'i.

Walaupun sebenarnya penulisan ungkapan-ungkapan ilmu mushthalahul hadist sudah dikenal sejak awal penulisan hadist, seperti ungakapan hadist shahih, hadist hasan, jayyidul hadist, al-ghorabah, hadist fard, pengenalan istilah sanad dan metode periwayatan, aturan-aturan dalam periwayatan. Dapat dilihat banya dalam ibarat Imam Ahmad bin Hanbal misalnya dalam kitab 'Ilal wa Ma'rifah Raijal yang beliau tulis, atau soalan Imam at-Tirmidzi kepada Imam Al Bukhari dalam Kitab Al 'Ilal Al Kabiir, Thabaqat ibnu Sa'ad juga mengutip tidak sedikit ishthilah-ishthilah hadist. Bahkan Kitab Ar-Risalah yang ditulis oleh Imam Asy Syafi'I menjabarkan sejumlah istilah-istilah dalam ilmu Mushthalah hadist ini. Serupa dengan itu pula ibarat/ungkapan para shahabat dan generasi setelah mereka dalam meriwayatkan hadist, memberi penilaian pada para perawi, menjaga keotentikan hadist dan selainnya ... menunjukkan bahwa ilmu Mushthalah Hadist adalah ilmu yang telah ada bersamaan dengan adanya periwayatan dan penulisan hadist, bahkan acuan utama ilmu mushthalah hadist tiada lain pada amalan para salaf ahlul hadist yaitu ketika mereka berafiliasi dengan periwayatan hadist-hadist Nabawiyah dan atsar-atsar as-salaf.

Namun yang dimaksud, bahwa ar-Ramahurmuzi adalah yang pertama kali mengumpulkannya dalam satu naskah yang ditujukan untuk mengkaji ilmu mushthalah hadist/'ulumul hadist secara lebih tertib. Akan tetapi kitab beliau ini tidaklah mencakup keseluruhan bagian ilmu hadist yang ada, ini semua karena memang amalan ini adalah amalan yang pertama kali dilakukan oleh Ulama dizaman tersebut.

Setelah beliau, Imam Abu 'abdullah Muhammad bin Abdillah bin Hamdawaih adh-Dhabbi Al Hakim an Naisaburi, menulis pula kitab tentang ilmu Mushthalah hadist ini yang beliau namakan Ma'rifah 'Ulumul Hadist, namun beliaupun belum menyusunnya secara teratur, dan masih terdapat ketidak selarasan dalam beberapa bab permasalahan.
Lalu selanjutnya Al Hafidz Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad al-Ashbahani menulis Kitab dalam bentuk Mustakhroj, dari Kitab Al Ma'rifah yang ditulis oleh Imam Al Hakim. Beliau menamakan kitab beliau Ma'rifah 'Ulumul Hadist 'ala Kitab Al Hakim . Hanya saja masih diperlukan beberapa kajian ulang pada kitab ini.

Setelah itu Al Imam Ahmad bin 'Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi Al Baghdadi Abu Bakar Al Khathib, menuliskan kitab yang menyusun aturan-aturan dasar periwayatan hadist yang beliau beri nama Al Kifayah fii 'Ilmi ar-Riwayah dan kitab lainnya tentang adab-adab periwayatan hadist yang beliau namakan Al Jami' li-adabis-Syaikh was-Saami'. Bahkan boleh dikatakan permasalahan/sub studi yang dijumpai dalam ilmu Hadist dan Mushthalah hadist, beliau telah memaparkannya dalam bentuk Kitab yang bersendiri, sehingga disebutkan bahwa tulisan beliau mencapai delapan puluh enam karya ilmiyah. Seorang 'alim yakni Al Hafidz Abu Bakar Muhammad bin 'Abdul Ghoni bin Syuja' Al Baghdadi Al Hanbali mengatakan tentang perihal kitab-kitab Al Khathib Al Baghdadi : " Bahwa setiap yang mau bersikap adil , akan mengetahui bahwa para ulama ahlul hadist sepeninggal beliau telah berkecukupan dengan kitab-kitab beliau."

Kemudian para Ulama ahlul hadist , yang datang belakangan menuliskan beberapa kitab-kitab yang berisikan tentang ilmu Mushthalah Hadist ini, Al Qadhi Iyadh bin Musa al-Yahshabi al-Andalusi menulis kitab Al Ilma' ila Ma'rifah Ushul ar-Riwayah dan Taqyiid as-Sima', Abu Hafsh 'Umar bin 'abdil Madjid Al qurasyi al-Mayanji menulis kitab Al Iidhoh lima laa yasa'u Al Muhaddist Jahluhu , lalu Al Imam 'Abdurrohman bin 'Utsman Ibnu Shalah Abu 'Amr menulis kitab beliau yang masyhur dan sangat penting dalam penulisan Ilmu Mushthalah Hadist yakni Al Muqaddimah.

Kitab al Muqaddimah inilah yang menjadi rujukan para Ulama setelah beliau, diantara mereka ada yang menyusun ringkasannya/mukhtashar, semisal An Nawawi dalam Kitab

Irsyad Thullabul Haqaaiq ila Ma'rifah Sunan Khairul Khalaaiq dan juga Kitab At Taqriib wat-Taisiir li-Ma'rifah Sunan al-Basyir an-Nadziir , yang mana yang terakhir ini di syarah/diberikan penuturan dan penjelasan oleh Imam Asy Suyuthi dan beliau namakan Tadrib ar-Rawi.

Juga Ibnu Daqiqil 'Ied merigkasnya dalam Kitab Al Iqtiroh fii Bayanil – Ishthilah, Al Muhibb Ibrohim bin Muhammad Ath Thabari dalam kitab beliau Al Mulakhkhas wal- Burhan, Ibrohim bin 'Umar Al Ja'bari dalam kitab Rusumul Hadist, Al 'izz bin Jama'ah dalam Kitab beliau Al Iqna' ...

Dan juga dikalangan Ulama ada yang memberikan koreksi dan tanggapan terhadap kitab Al Muqaddimah ini, semisal Al Hafidz 'Abdurrahman bin Al Husain Al Iraqi dalam kitab beliau At Taqyiid wal Iidhoh,Al Hafidz Ibnu Hajar dalam Kitab beliau An Nukat 'ala Ibnu Shalah, az-Zarkasyi dalam kitab An Nukat , dan selainya.

Sehingga akhirnya ilmu Mushthalah hadist ini, mendapatkan tempat dikalangan para Ulama dan thullabul 'ilmi, dan sebuah ilmu yang tidak akan terpisahkan dari 'Ulumul Hadist, bahkan merupakan salah satu yang terpenting dalam memahami hadist-hadist Nabi shallallahu 'alaihi wasallam,

(Muqaddimah Tadrib Ar-Rawi 1/43-44, 'Aqdud Duror hal. 104-112, Al Yawaqiit wad – Duror 1/ 205 – 213, At taqyiid li-ma'rifah ar-ruwat was-sunan wal-Masanid 1/170, Al Muntadhzom 8 / 267,An Nukat 'ala Ibnu Ash Shalah 1 / 241 – 242, Mawarid Al Khathib Al Baghdadi fii Tarikh Baghdad hal. 55 – 84 karya DR. Akram Al 'Umari, Hasyiah Nuzhah an-Nadhzor hal. 46 – 47)

Ditulisan di atas ana tidak menyinggung metode penulisan kitab Nukhbah al-Fikar, selain kitab ini beserta sekian banyak syarah dan mukhtasharaatnya, merupakan kitab yg dirilis belakangan jauh setelah zaman al-Imam Ibnu ash-Shalah, juga metode ini sendiri agar berbeda dengan metode para Mutaqaddimin.

Tentunya dgn segala kelebihan yg ada pada metode penulisan beliau... Benarlah ungkapan:

فكم ترك السلف للخلف...

MENGENAL KITAB MUKHTASHAR NUKHBAH AL-FIKAR

Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab yang ditulis oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani rahimahullah. Secara tertib, layaknya sebuah kitab mukhtashar, tidak terdapat banyak perbedaan tertib penyusunan maupun tambahan pada kitab Mukhtashar ini. Bahkan dapat di ibaratkan bahwa asy-Syaikh al-Ahmadi, benar-benar hanya meringkas lafazh-lafazh ibarat yang terdapat dari matan Nukhbah al-Fikar. Karena itu, untuk mengetahui metodologi penulisan kitab Mukhtashar Nukhbah al-Fikar, dapatlah kita ketahui dengan mengenal metode al-Hafizh Ibnu Hajar sendiri dalam kitab tersebut.

NUKHBAH AL-FIKAR, KITAB AL-HAFIZH YANG BEROLEH PUJIAN DARI PENULISNYA SENDIRI

Al-Imam as-Sakhawi –salah seorang murid al-Hafizh Ibnu Hajar- rahimahullah menyebutkan,
"Saya telah mendengar Ibnu Hajar mengatakan: Tidaklah saya ridha pada satupun hasil-hasil karya ilmiyah saya, karena saya menyusun karya-karya tersebut di awal-awal mula, dan tidak mendapatkan kelapangan waktu untuk mengoreksi kitab-kitab karya saya tersebut, selain pada beberapa kitab yaitu:

- Syarah al-Bukhari
- Muqaddimah Syarah al-Bukhari (Hadyu as-Saari)
- Al-Musytabah
- At-Tahdziib, dan

- Lisaan al-Miizan.

Bahkan kemudian beliau mengatakan terkait kitab Lisan al-Mizan, sekiranya saya beroleh keluasan waktu dari waktu yang telah berlalu, niscaya saya tidak akan mencukupkan hanya dengan –kitab- karya adz-Dzahabi, dan akan saya jadikan kitab tersebut sebagai kitab yang tiada yang menyamainya. Dan bagian lain beliau memuji kitab-kitab beliau yaitu, Syarh al-Bukhari, kitab at-Ta'liiq dan an-Nukhbah."
(Dzail Thabaqaat al-Huffazh hal. 334)

Komentar:

Tampak dari ulasan as-Sakhawi rahimahullah, bahwa al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani memberikan perhatian khusus terhadap kitab an-Nukhbah, dengan memberi koreksi pada kitab tersebut. Dan tentunya, hal ini menunjukkan 'nazhaafah' kitab an-Nukhbah dari adanya kesalahan yang mungkin terjadi –setidaknya meminimalisir kemungkinan tersebut-, juga penguatan lafazh dan ibarat, jika sekiranya terdapat naqd/kritikan dari ulama yang khidmat pada kitab an-Nukhbah.

METODE AL-HAFIZH PADA PENULISAN KITAB AN-NUKHBAH

Al-Hafizh rahimahullah dalam menulis kitab an-Nukhbah telah menempuh metode penulisan yang berbeda dengan generasi sebelum beliau. Hal tersebut beliau isyaratkan pada muqaddimah syarah beliau atas kitab an-Nukhbah ini sendiri, "Sesungguhnya karya-karya tulis terkait istilah Ahli Hadits telah demikian banyak, baik dengan penjelasan yang meluas maupun yang ringkas. Hingga kemudian beberapa saudara-saudara kami meminta kepada saya untuk membuat ringkasan hal-hal yang terpenting dari karya-karya tulis tersebut. Sayapun kemudian mengabulkan permintaan mereka, dengan berharap menguraikannya secara bertahap pada penjabarannya." Lalu beliau mengatakan, "Maka saya meringkasnya pada hanya beberapa helai kertas yang tidak begitu banyak dan saya namakan "Nukhbah al-Fikar fii Mushthalah Ahli al-Atsar". Penulisan yang mengacu pada tertib penulisan saya yang benar-benar baru dan metode yang saya terangkan sejelas-

jelasnya. Dengan menambahkan pada penulisan tersebut penyatuan beberapa sisipan yang beragam dan sejumlah faidah tambahan.”

Dalam penulisan kitab an-Nukhbah ini, al-Hafizh rahimahullah secara umum membagi penjabaran beliau pada tiga pengelompokan utama:

- Pembahasan terkait matan hadits
- Pembahasan terkait sanad riwayat
- Pembahasan yang terkait dengan sanad dan matan secara bersamaan.

Sehingga dengan begitu akan memudahkan bagi pembaca atau yang mengkaji kitab ini untuk memahami masing-masing istilah yang beliau sebutkan serta korelasinya dengan istilah hadits selanjutnya.

Inilah yang beliau maksudnya sebagai metode yang benar-benar baru yang beliau kenalkan pada penulisan kitab an-Nukhbah.

Dan al-Hafizh rahimahullah, tidaklah menyebutkan keseluruhan jenis-jenis bahasan istilah hadits, akan tetapi beliau mencukupkan dengan bahasan yang utama dari bahasan ilmu Hadits, terutama yang beliau sadur dari kitab ‘Ulum al-Hadits karya Ibnu ash-Sholah.

Juga beliau memberikan sedikit uraian ringkas untuk memudahkan tholibil ilmi pemula dalam memahami masing-masing istilah ilmu hadits pada kitab ini, serta menyisipkan beberapa tambahan yang oleh beberapa ulama mutaqaddimin tidak disebutkan. Misalnya: Kategori perawi yang namanya serta nama ayah dan kakeknya sama, ataukah terdapat kesamaan nama dengan nama syaikh dan syaikh dari syaikhnya dan seterusnya ke atas.

(Lihat an-Nukhbah ma’a Natijah an-Nazhar hal. 274)

Tapi sayangnya pada Mukhtashar an-Nukhbah hal tersebut tidaklah dikutip oleh penulis kitab al-Mukhtashar. Sementara kategori di atas, tidaklah disinggung oleh Ibnu ash-Shalah di dalam ‘Ulum al-Hadits.

KHIDMAT ULAMA TERHADAP KITAB NUKHBAH AL-FIKAR

Kitab Nukhbah al-Fikar sebagai salah satu kitab mukhtashar dalam Ilmu Mushthalah hadits, terhitung sebagai salah satu mukhtashar yang terpenting dalam mempelajari ilmu Mushthalah hadits.

Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya yang khidmat terhadap kitab ini, baik yang mensyarah-nya, menyusun nazham atas kitab ini bahkan yang membuat ringkasan/ikhtishar atas matan Nukhbah al-Fikar.

Di antara syarah atas kitab an-Nukhbah,

- Al-Hafizh sebagai penulis kitab Nukhbah al-Fikar, juga turut mensyarah matan mukhtashar beliau. Yaitu pada kitab yang beliau beri nama Nuzhah an-Nazhar.
- Natijah an-Nazhar, yang ditulis asy-Syaikh Kamaluddin asy-Syumunni
- ‘Unaan Ma’ani Nukhbah al-Fikar, yang ditulis oleh Abu al-Fadhl Ahmad bin Shadaqah
- Syarh Nukhbah al-Fikar oleh Ibnu Musa al-Maraakasyi
- Syarh Nukhbah al-Fikar oleh Ahmad bin Muhammad al-Kawaakibi
- Muntahaa ar-Rughbah fii Hilli Alfaazh an-Nukhbah karya Muhammad bin Abdillah al-Khurasyi al-Maliki.
- Syarh Nukhbah al-Fikar oleh syaikh Ibrahim al-Kurdi
- Syaikh Fashihuddin al-Haidari yang menyusun kitab A’laa ar-Rutbah fii Syarh an-Nukhbah
- Kitab Istijlaa’ al-Bashar min Syarh Nukhbah al-Fikar karya Abdul ‘Azis bin Abdus Salam al’Utsmaani

Adapun Nazham atas kitab Nukhbah al-Fikar, terdapat beberapa di antaranya,

- Silku ad-Durar fii ‘Ilmi al-Atsar karya ar-Radhiy al-Ghuzzi
- Muhammad bin Isma’il al-Amiir ash-Shan’ani, beliau menyusun nazham an-Nukhbah yang beliau namakan Qashab as-Sukkar fii Nazham an-Nukhbah. Lalu beliau juga menulis syarah atas nazham tersebut yang beliau beri nama Isbaal al-Mathar ‘ala Qashab as-Sukkar.

- Nazham Nukhbah al-Fikar oleh Abdul ‘Azis bin Ali bin Abi al-‘Izz yang juga dikenal dengan al-‘Izz al-Maqdasi atau al-‘Izz al-Hanbali.
- Ar-Rutbah fii Nazham an-Nukhbah karya Muhammad bin Muhammad asy-Syumunni
- Nazham an-Nukhbah yang ditulis oleh Syihabuddin ath-Thuufi
- ‘Aqdu ad-Durar fii Nazham Nukhbah al-Fikar karya Sayyidi al-‘Arabi bin Abi al-Mahasin
- Abu Hamid.
- Nazham Nukhbah al-Fikar yang ditulis oleh Muhammad bin Abi Bakar al-Hasani as-Suyuthi.

Dan masih beberapa lagi nazham yang telah ditulis atas kitab Nukhab al-Fikar ini.

Sementara mukhtashar atas kitab Nukhbah al-Fikar, di antaranya,

- Al-Mukhtashar min Nukhbah al-Fikar oleh Abdul Wahhab bin Ahmad bin Barakaat al-Ahmadi. Kitab yang sedianya menjadi acuan kita dalam kajian ilmu hadits kali ini insya Allah.
- Mukhtashar ‘Ulum al-Hadits yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim yang lebih dikenal dengan ibnu al-Wazir. Kitab tersebut merupakan Mukhtashar atas kitab Nukhbah al-Fikar.
- Mukhtashar Nukhbah al-Fikar yang ditulis oleh Muhammad bin Mushthafa al-Aafkarmaani
- Kitab Bulghah al-‘Ariib tulisan al-Mustadha az-Zabiidi
- Al-Mukhtashar fii Mushthalah Ahli al-Atsar yang ditulis oleh asy-Syantsuuri …

Dan masih banyak lagi khidmat terhadap kitab ini, bahkan sejumlah syarah atas kitab inipun, juga beroleh syarah dari para ulama setelahnya. Begitupula syarah terhadap masing-masing nazham dan mukhtashar atas kitab an-Nukhbah. Kesemuanya menunjukkan betapa matan yang ringkas ini, telah memiliki arti penting di kalngan ulama ahli hadits.

MENGENAL PENULIS KITAB AL-MUKHTASHAR BESERTA PENULIS KITAB NUKHBAH AL-FIKAR

Adapun penulis kitab al-Mukhtashar tidak begitu banyak yang menyebut tentang kehidupan sosial, keilmuan dan perjalanan beliau.
Beliau adalah asy-Syaikh Abdul Wahhab bin Ahmad bin Barakat asy-Syafi'i al-Ahmadi Ath-Thandataawi, wafat di tahun 1154 H. Beliau mukim di Makkah. Beliau meriwayatkan di Mesir dari asy-Syaikh Ahmad bin Muhammad bin 'Athuyyah bin Abil Khair al-Khaliifi asy-Syafi'i dan selainnya.

Dan beliau meriwayatkan di al-Haramain dari asy-Syaikh Ahmad an-Nakhki dan asy-Syaikh Abdullah bin Sallam al-Bashri.

Sementara yg mengambil ilmu beliau terdapat banyak kalangan ahlil ilmi. Beliau wafat di Makkah al-Mukarramah.
Kitab al-Mukhtashar min Nukhbah al-Fikar salah satu hasil karya beliau selain kitab at-Taisiir li-Muriid at-Tafsiir.

Adapun penulis kitab asal dari al-Mukhtashar, yaitu al-Imam al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, adalah sosok yg tidak asing bagi para tholibil ilmi ... berikut sekelumit ttg biografi ringkas beliau :

Biografi Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah

Nasab dan Kelahiran beliau
Beliau adalah Syihabuddin Abu -Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar Al-Kinani Al-Asqalani Asy-Syafi'I Al-Mishri. Beliau dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 773 hijriyah ditepi sugai Nil di Kota Mesir lama.. Adapun tanggalnya terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama, ada yang mengatakan 13 Sya'ban, ada yang berpendapat 12 Sya'ban, ada yang mengatakan 23 Sya'ban dan ada juga yang mengatakan pada tanggal 2 Sya'ban.

Beliau lahir dalam keadaan yatim, dimana ayahanda beliau meninggal dunia pada tahun 777 hijriyah, sedangkan ibunda beliau wafat sebelumnya disaat beliau masih kanak-kanak. Ketika ayahanda beliau wafat, beliau berada dalam asuhan Zakiyuddin Abu Bakar bin Nuruddin Ali Al-Kharrubi, yang merupakan seorang pengusaha kaya di Mesir, sebagaimana wasiat bapak –dari Zakiyuddin Abu Bakar- untuk mengasuh beliau –Ibnu Hajar-, yaitu Al-'Allamah Syamsuddin bin Al-Qaththan yang hubunganya dengan ayahanda Ibnu Hajar amatlah dekat. Hanya saja beliau dalam asuhannya tidaklah mendapatkan bekal ilmu yang berarti. Pada usia beliau menginjak lima tahun, barulah beliau dikenalkan baca tulis dan beliau menghafal Al-Qur`an di usia beliau menginjak sembilan tahun.

Perjalanan beliau dalam menuntut ilmu

Diusia beliau yang telah mencapai dua belas tahun, beliau bersama pengasuhnya yakni Zakiyuddin Al-Kharrubi berangkat menuju ke Makkah dan pada tahun 785 Hijriyah beliau telah menjadi imam shalat tarawih di Makkah.

Sekembali beliau dari Makkah, tahun 786 Hijriyah, beliau menghafal sejumlah matan-matan hadits dan fiqh, diantaranya beliau menghafalkan matan Umdatul Ahkam karya Al-Maqdisi, Al-Hawi Ash-Shaghiri karya Al-Quzwaini, Mukhtashar Ibnu Al-Hajib, Milhah Al-I'rab karya Al-Harawi, Minhaj Al-Ushul karya Al-Baidhawi, Alfiyah Al-Iraq, Alfiyah Ibnu Malik, dan At-Tanbih fii Furu' asy-Syafi'iyah

Beliau rahimahullah terkenal dengan kecepatan beliau dalam menghafal, beliau menghafal Al-Hawi Ash-Shaghir dalam sehari tiga kali dengan membenarkannya kemudian menyimaknya sendiri, setelah itu barulah beliau menyodorkan hafalan beliau. Beliau pertama kali menyimak Shahih Al-Bukhari dari Musnid Al-Hijaz 'Afifuddin Abdullah An-Nasyawuri, walau sebagian besarnya berupa ijazah. Dan di usia itu pula, beliau membacakan pembahasan beliau tentang Umdah Al-Ahkam kepada Al-Hafizh Jamaluddin bin Zhahirah 'alim negeri Hijaz.

Atas anjuran seseorang, beliau lalu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dengan memfokuskan pada ilmu adab dan sejarah. Sepanjang hari beliau berada di perpustakaan dengan meneliti sejarah dan yang berkaitan dengan hal ihwal kaum manusia. Sehingga

turut berbekas didalam benak beliau perihal para perawi hadits. Diusia beliau yang telah menanjak remaja, beliau menyimak Shahih Al-Bukhari dari Najamuddin Abdurrahim bin Razin bin Ghalib, dengan bacaan Jamaluddin bin Zhahirah, dan juga beliau menyimaknya dari Abul Faraj Adurrahman bin Ahman bin Al-Mubarak bin Al-Ghuzzi dan selainnya.

Kecintaan beliau menuntut ilmu, menjadikan eliau sesekali waktu beliau menyewa kitab-kitab ilmu. Hingga hal tersebut napak oleh salah seorang guru beliau, yakni Badruddin Al-Nasytaki seorang penyair yang masyhur, yang meminjamkan bliau beberapa kitab, diantaranya kitab Al-Aghani karya Abul Faraj Al-Ashbahani dan kitab lainnya.

Di usia beliau mencapai tujuh belas tahun, beliau telah menyempurnakan hafalan Al-Qur`an beliau serta kitab-kitab ringkas dalam berbagai disiplin ilmu. Dan beliau membacakan kembali sejumlah naskah kitab dihadapan Syihabuddin Ahmab Al-Khuyuthi, untuk memperbaharui penyimakan beliau sebelumnya.

Beliau mulazamah –berguru- kepada salah satu pengasuh beliau yaitu Syamsuddin Muhammad bin Al-Qaththan Al-Mishri, beliau hadir disetiap pelajaran sang guru tersebut baik dalam bidang fiqh, bahasa Arab, hisab dan lainnya. Pada usia remaja, beliau telah menguasi ilmu-ilmu adab dan syair.

Beliau juga mulazamah kepada syaikh beliau Zainuddin Al-'Iraqi hampir selama sepuluh tahun, dan beliau mengambil faedah yang sangat besar dalam bidang ilmu hadits, baik dalam masalah sanad, matan hadits, ilmu 'ilal hadits, mushthalah hadits. Beliau membacakan Alfiyah dan Nukat 'ala Ibnu Shalah (yang terkenal dengan nama At-taqyyid wal-Idhah) karya Al-Iraqi sendiri, serta sejumlah kitab-kitab besar lainnya dihadapan guru beliau ini.

Pada usia 24 tahun, beliau telah menerima idzin dari guru beliau, untuk mengajar disiplin ilmu hadits. Demikianlah, Al-Hafizh Ibnu Hajar menimba ilmu dari para ulama Musnid Kairo dan Mesir dalam kurun waktu yang singkat, hingga beliau telah menerima dan mendengar sanad-sanad hadits yang 'aali dan bersambung kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Setelah beliau mulazamah pada guru beliau Al-'Iraqi, beliau lalu melakukan perjalanan ke

Kairo, terus kengeri-negeri Mesir lainnya, Syam, Yaman dan Hijaz. Beliau menuntut ilmu dari para syaikh yang ada di negeri-negeri tersebut bahkan kepada ulama yang seangkatan dengna beliau.

Berikutnya beliau dipercayakan sebagai khatib di beberapa masjid di Kairo, semisal masjid al-Jami' al-Azhar, Jami' Amru dan masjid-masjid besar lainnya di Kairo. Beliau juga telah menjadi nara sumber utama dalam disiplin ilmu hadits, hingga beliau beroleh gelar, "Amirul Mukminin" dalam bidang hadits. Kedisplinan, ketekunan dan kesungguhan beliau dalam mengkaji ilmu hadits secara lebih mendalam, dengan menelaah, membaca, menulis, berfatwa menjadikan beliau sangat mumpuni dalam bidang hadits, fiqh, adab dan ilmu-ilmu lainnya. Dan beliau juga diangkat sebagai seorang qadhi selain beliau mengajar dalam banyak madrasah. Diantara aktifitas ilmiyah beliau sebagai pengajar:

1. Mengajar tafsir di Madrasah Al-Husainiyahdam Al-Qubbah Al-Manshuriyah.
2. Mengajar hadits dan fiqh, di Madrasah Asy-Syaikhuniyah
3. Juga sebagai syaikh di Daar Al-Hadist Al-Asyrafiya di Damaskus.
4. Sebagai Syaikh Hadist di Madrasah guru beliau Al-'Iraqi.
5. Mengajar hadits di Al-Madrasah Al-Jamaliyah
6. Mengajar fiqh di Asy-Syarifah Al-Fakhriyah
7. Mengajar fiqh di Al-Madrasah Ash-Shalahiyah
8. Mengajar fiqh di Al-Madrasah Al-Mu`ayyidiyah
9. dan banyak tempat lainnya lagi.

Karya-karya Ilmiyah beliau

Kesibukan Al-Hafizh Amirul Mukminin fil-Hadist, Ibnu Hajar Al-'Asqalani dalam mengajar danmenyebar luaskan ilmu hadits dan fiqh, tidaklah menjadikan beliau mengabaikan amal ilmiyah yang telah menjadi kepribadian dan sifat ulama-ulama hadits terdahulu, yaitu dengan menulis karya-karya ilmiyah, terutama didalam ilmu hadits.
As-Sakhawi, salah seorang murid utama dan kenamaan beliau, mengatakan, bahwa Al-Hafizh Ibnu Hajar telah menulis lebih dari seratus lima puluh karya ilmiya, sbeagian besarnya dalam bidang hadits, lalu setelah itu fiqh dan adab.

Diantara karya ilmiyah besar beliau,

1. Fathul Bari syarah Shahih Al-Bukhari, yang merupakan karya ilmiyah beliau yang paling utama dan menjadi rujukan utama, serta tiada yang semisal dengan kitab ini.
2. Hadyu As-Saari, muqaddimah kitab Fathul Bari.
3. Taghliq At-Ta'ala'liq.
4. Tahdzib At-Tahdzib
5. Taqrib At-Tahdzib
6. Lisan Al-Mizan
7. Atraf Ash-Shahihainhraaf Al-'Asyarah
8. Ithaaf Al-Maharah bi-At
9. Tuhfah Azh-Zharaf bi-Auhaam Al-Athraaf.
10. Bulugh Al-Maraam
11. l-Itqan dii Fadha'il Al-Qur`an
12. Arba'uun Haditsan Mutabaayinah Al-Asaanid bisyarth Az-Zamaa'
13. Asbaab An-Nuzul
14. Al-I'laam bimaan Dzakara Al-Bukhari minal-A'laam
15. Al-Alqaab
16. Al-Amali
17. Takhrij Al-Adzkaar lin-Nawawi
18. Takhrij Al-Arba'iin lin-Nawawi
19. Ad-Durar Al-Kaminah ma'a Dzailihi
20. At-Talkhish Al-Habiir
21. Thabaqaat Al-Huffazh
22. Al-Ishabah fii Tamyiiz Ash-Shahabah
23. Ta'jiil Al-Manfa'ah
24. Mukhtashar Tahdzib Al-Kamal
25. An-Nukat Al-Haditsiyah 'ala Kitab Ibnu Shalah
26. An-Nuzhah An-Nazhar
27. Takrijh Al-Mashaabih wal Misykah
28. Fadhaa`il Syahr Rajab

29. Tabyiin Al-‘Ajab fiima Rawa fii Shiyam Ar-Rajab
30. Syarah Minhaj An-Nawawi
31. Syarah Sunan A-Tirmidzi
32. Syarah Al-Arba’in lin-Nawawi
33. Al-Majma’ Al-Mu`assis bil-Mu’jam Al-Mufahras
34. Tahrir Muqaddimah fi Al-‘Aruudh
35. Tadzkirah Al-Adabiyah
36. Kasyfus Sitr bi-Rak’ataini ba’da witir.
37. dan kitab-kitab lainnya.

Guru-guru beliau

Al-Hafiz Ibnu Hajar, dalam setiap rihlah/perjalanan beliau menuntut ilmu, telah mendatangi ulama-ulama besar dimasa itu. Bahkan beliau juga telah menyimak hadits serta duduk dimajli ulama yang sederajat dan sezaman dengan beliau. Guru beliau hampir mencapai enam ratus guru.

Diantara guru-guru utama beliau,

1. Burhanuddin Ibrahim bin Ahmad bin Abdul Wahid bin Abdul Mukmin At-Tannukhi Asy-Syaami
2. Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Jazari Ad-Dimasyqi
3. Ali bin Abu Bakar bin Sulaiman Abul hasan Al-Haitsami
4. Zainuddin Abdur Rahim bin Al-Husain bin Abdurrahman Al-‘Iraqi Abu Fadhl Al-Hafizh Al-Kabir
5. Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin Zhahirah Al-Makhzumi
6. Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman An-Naisaburi
7. Sirajuddin Umar bin Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah A-Andulis Al-Anshari , Sirajuddin Ibnu Al-Mulaqqin.
8. Syaikhul Islam Sirajuddin Umar bin Raslan bin Nushair bin Shalih Al-Bulqini Abu Hafsh.
9. Burhanuddin Az-Zahid Ibrahim bin Musa bin Ayyub Al-Andalusi

10. ‘Izzuddin Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Azis bin Muhammad bin Ibrahim bin Sa’adullah bin Juma’ah
11. Asy-Syaikh Al-Musnid Al-Kabir Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Umar bin Al-Qudwah Abu Baka bin Qawwam Al-Balisi
12. Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Abu Al-Majd bin Ali Ad-Dimasyqi
13. Al-Faqih Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Qaththan.
14. Asy-Syaikh Nuruddin Ali bin Ahmad bin Abil Adami Al-Asnaani
15. Al-‘Allamah Majduddin Abu Thahir Fairuz Abadi, Muhammad bin Ya’qub bin Muhammad bin Ibrahim.
16. Al-Adiib Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad Ad-Dimasqi Al-Basytaki.
17. Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Abdurrazzaq Al-Ghumari Al-Mishri.
18. Syaikh Asy-Syuyukh Burhanuddin Ibrahim bin Musa bin Ayyub bin Al-Abnaasi Al-Faqiih.
19. Fathimah binti Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Utsman bin Al-Manjaa
20. Fathimah bin Muhammad bin Abdul Hadi bin Abdul Hamid bin Abdul Hadi Al-Maqdisiyah.

Murid-murid beliau

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam perjalanannya menuntut ilmu, telah mencapai derajat yang sangat tinggi dalam hampir tiap disiplin ilmu, terlebih dalam ilmu hadits. Beliau telah menjadi muara fatwa, riwayat dan dirayah hadits. Demikian juga keluasan ilmi beliau dalam ilmu fiqh dan adab telah menarik hati hampir seluruh kaum muslimin terutama para penuntut ilmu. Majlis-majlis beliau ramai dikunjungi oleh berbagai kalangan penuntut ilmu, dari yang muda hingga yang telah berusia lanjut. Dan diantara mereka terdapat para pemuka ulama dari mazhab-mazhab fiqh dan hadits.

Diantara murid-murid terkemuka beliau,

1. Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abu Bakar bin Utsman As-Sakhawi
2. Al-Imam Burhanuddin Ibrahim bin Umar bin Hasan Ar-Rubath bin Ali bin Abi Bakar Al-Baqqaa`i

3. Syaikhul Islam Qadhi Al-Qudhat Zainuddin Al-Hafizh Zakariya bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariya Al-Anshari As-Subki
4. Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Khaidhar bin Sulaiman bin Daud bin Falah bin Dhumaidah Al-Balqawi Ad-Dimasyqi

Pujian ulama terhadap Ibnu Hajar

Disaat syaikh beliau Al-Hafizh Al-'Iraqi menjelang kematiannya, beliau ditanya, siapakah huffazh hadits yang tersisa? Lalu Al-'Iraqi menyebutkan nama Ibnu Hajar sebagai yang pertama, kemudian anak beliau kemudian Syaikh Nuruddin Al-Haitsami. Taqiyuddin Al-Faasi dan juga Burhanuddin Al-Halabi mengatakan perihal Ibnu Hajar, "Kami tidka mengetahui seorangpun semisal dengannya."

Murid beliau Al-Baqqa`I mengatakan, "Telah sampai kepadaku, bahwa Allamah masa ini, Qadhi Al-Qudhaat, Syamsuddin Al-Basathi berkata, "Perihal orang ini telah sampai kepada kami, dan tidaklah kami memulai menyebutkan sesuatu dari ilmu-ilmu syara' yang mama kami menghabiskan waktu kami dalam menekuninya, kecuali orang –Al-Hafizh Ibnu Hajar- telah memahami maksudnya, sebelum penjelasan kami sempurna. Kemudian dia memulainya dengna ibarat yang berbeda hingga yang mendengar akan menyangka maknanya telah menyalahi makna yang diinginkan, kemudian dia menyempurnakan perkataannya tentang bidang keilmuan itu dengan ucapan yang sangat indah memukau."

Dan juga Al-Baqqa`I berkata, "Saya telah mendengar syaikh/guru kami Al-Hafizh Al-'Allamah Tajuddin Al-Gharabiili, yang mana beliau adalah seorang yang paling alim dengan sejarah dan kejadian yang lampau, bersumpah atas nama Allah, bahwa beliau belum pernah melihat yang semisal dengannya –yakni Ibnu Hajar-, dan dia –Ibnu Hajar- sendiri belumlah melihat seorangpun yang semisal dirinya sendiri. Dan tidak seorangpun yang mendatangi Damaskus, setelah Ibnu Asakir yang lebih utama darinya, bahkan yang semisal dengna dirinya."

Dan juga Al-‘Allamah ‘Izzuddin Abdussalam Al-Qudsi, Syaikh Ash-Shalahiyah mengatakan, “Seandainya dia –Ibnu Hajar- dikatakan semisal dengan Al-Bukhari, maka tidaklah hal tersebut berlebihan.”

MufiidAd-Dunya Umar bin Fahd Al-Hasyimi mengatakan, dalam penyebutan biografi Al-Hafizh Ibnu Hajar, “Al-Imam Al-‘Allamah, Alim para ulama, panutan para ulama muhaqqiqin, hafizh As-Sunnah, berkah bagi umat ini, penutup para huffazh, kritikus sanad-sanad dan lafazh-lafazh periwayatan, tokoh utama diantara sekian tokoh, yang dibanggakan pada zaman ini, dimana tiada mata seorangpun yang menyaksikan seorang semisal dengannya, Qadhi al-Qudhaat, …”

Lalu beliau berkata, “ Beliau –Ibnu Hajar- adalah seorang yang tiada tanding dimasanya, seorang imam di zamannya, pengetahuan tentang ilmu hadits dan ilal al-hadits telah berhenti kepada beliau, juga tentang nama-nama para perawi hadits, hal ihwal mereka, ilmu al-jarh wa at-Ta'dil, nasikh dan mansukh, serta polemik dalam ilmu hadits, yang pengetahuan akan ilmu tersebut akan dikejar, beliau seorang kritikus yang fasih, yang memiliki kecerdasan tinggi, dengan ungkapan yang memukau, pembawaan yang anggun, akhlak yang mulia, agama yang kokoh, tiada seorangpun yang semisal dengannya, dan dia memiliki keagungan yang pantas baginya, dan tiada seorangpun yang akan mencapai derajat beliau, dan lisan haal –ungkapan maksud- seolah berucap, Alangkah indah jika zaman mendatangkan yang semisalnya’ Sesungguhnya zaman tersebut terlalu pelit untuk mendatangkan semisalnya

Wafat beliau

Amirul Mukminin Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, sebelum meninggal dunia masihlah beliau menyempatkan diri untuk menghadiri majlis imla` sebagaimana kebiasaan beliau. Dan beliau sembari bertelekan, pada hari rabu tanggal 15 Dzulhijjah tahun 852 hijriyah membacakan sejumlah hadits pada majlis beliau, lantas kondisi beliau menurun drastis dan merasakan sangat lemah.

Dan semenjak itulah beliau menahan diri dari majlis beliau, walaupun beliau tidak sekalipun meninggalkan shalat jumat dan juga shalat jamaah, hanya saja beliau tidak sanggup lagi menghadiri shalat Iedul Adha.

Dan pada malam sabtu diakhir bulan Dzulhijjah 852 hijriyah beliau berpulang kepada Pencipta beliau.